



PRESS RELEASE
Pameran Tunggal Nana Tedja
Art:1, Rabu 21 Maret 2018

Sebagai institusi seni, Art:1 terus berdedikasi mendukung seni rupa dan memfasilitasi para perupa untuk mempresentasikan karya seni di Art:1. Pada hari Rabu, 21 Maret 2018 ini, kami bekerja sama dengan **Nana Tedja**, seorang seniman lukis yang merupakan lulusan pasca sarjana Institut Seni Indonesia jurusan penciptaan seni lukis dan kurator **A. Anzieb**, untuk menyelenggarakan pameran tunggal Nana Tedja dengan judul **'Tumbuh Akar'**.

Dalam pameran tunggalnya ini, Nana Tedja menghadirkan 19 karya abstrak dengan beragam corak, goresan dan warna. 'Tumbuh Akar' merupakan sebuah presentasi diri seniman, bebas menafsir dan menjadi sebuah cara bagi Nana Tedja untuk menunjukkan karakter khas yang hadir di setiap karyanya. Seluruh karya dibuat di tahun 2018.

Pameran tunggal Nana Tedja ini akan dibuka pada hari Rabu, 21 Maret 2018 di Artspace, lantai 3, Art:1 pukul 19.00 WIB. Pameran ini akan berlangsung hingga Sabtu, 21 April 2018.

Oleh karena itu, kami mengundang rekan media untuk hadir dalam acara press conference dan media tour yang akan kami laksanakan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 21 Maret 2018
Pukul : 17.00 WIB
Tempat : Artspace, G3, Art:1
Jl. Rajawali Selatan Raya No 3 Jakarta 10720

Demikian undangan ini kami sampaikan. Besar harapan kami supaya rekan media berkenan hadir dalam acara ini.

Terlampir kami kirimkan tulisan kuratorial, biografi dan foto karya Nana Tedja. Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

KURATORIAL

TUMBUH AKAR

Nana Tedja lahir di Yogyakarta tahun 1971 dan dibesarkan di tengah keluarga yang lekat pada kebudayaan Jawa sekaligus menekuni bidang kesenian (batik), menguatkan Nana semakin mengenal bahasa garis dan warna sejak masih kecil, dan mulai melukis pada masa remaja. Kegiatan melukis ini menerus ditekuni kendati ia tidak segera menjadi pelukis. Baru setelah menginjak dewasa dan berumah tangga ia memutuskan untuk bekerja sepenuhnya sebagai pelukis. Kini Nana dikenal sebagai pelukis dengan karya-karya yang berjiwa abstrak.

Nana Tedja sendiri tidak pernah mengerti bahwa lukisan-lukisan yang ia kerjakan berjiwa abstrak. Ia hanya berangkat dari garis-garis coretan yang dimilikinya sejak masih kecil ketika mulai mengenal kegiatan melukis, dan mempresentasikan seluruhnya dari segala hal yang melekat pada "laku" kehidupan sehari-hari serta pengalaman kulturalnya sebagai akar yang ditumbuhkan ke dalam dirinya. Dua pijakan itulah yang menuntun Nana berjalan dan menerus menjalankan kegiatan melukisnya, dilakukan dengan caranya sendiri ditambah kekuatan intuisi disetiap tarikan ujung nafasnya bergerak dari depan masuk jauh ke dalam, paling dalam.

Garis atau coretan-coretan adalah ungkapan bahasa pertama kali yang dimiliki seseorang. Tentu saja, setiap orang sejak masih kanak-kanak dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara menggaris-garis atau mencoret-coret karena sang anak belum memiliki bahasa verbal berupa susunan kata per-kata terangkai menjadi kalimat/makna tertentu. Sekali lagi, menggaris, mencoret adalah bahasa pertamanya. Goresan garis atau coretan menjadi bahasa ungkapan yang paling otentik (jujur) pada setiap orang ketika masih anak-anak. Dengan nuraninya, ia hanya menggaris-garis dari tengah menuju ke segala penjuru atau sebaliknya dari berbagai arah menuju tengah ketika menginginkan dan hendak "berkata" tentang sesuatu. Konon, jika seorang anak menggaris mulai dari tengah dipenuhi coretan-coretan, artinya dia ingin diperhatikan, dan seterusnya. Karena itu pula, garis atau coretan-coretan yang dimiliki seorang kanak-kanak akan muncul dengan sendirinya ketika ia menginjak dewasa.

Memandangi 19 buah lukisan Nana Tedja pada pameran tunggalnya di Art-1 Jakarta kali ini, kita seperti disuguhi pecahan garis-garis dan coretan yang sebagian besar bermula atau bergerak dari tengah. Dan, barangkali kita mesti berhenti sejenak atau mengambil jeda di area itu sebelum beralih ke arah lain yang menjadi pergerakan garisnya hingga memenuhi seluruh bidang kanvas. Nyaris tidak ada ruang kosong, kecuali riuh disana-sini. Di seluruh area itu juga, kita akan mudah melihat penggalan-penggalan warna yang menegang atau berdesakan satu sama lain dan tekstur garis yang saling menindih, menenggelam ke bawah seperti akar-akar yang bebas menumbuh, saling melilit ke kiri dan kanan.

Melalui “Tumbuh Akar” Nana seperti “merasa” bebas berfikir, mempresentasikan diri dari dalam, bebas menafsir dan seterusnya. “Tumbuh Akar” secara harafiah bisa kita terjemahkan bahwa disana ada tumbuhan/pohon, batang kayu, daun, buah/bunga dan akar itu sendiri. Atau “Tumbuh Akar” bisa berarti ada konteks “menanam”; menyemai, merawat, menyiram air, memberi pupuk non kimia dan seterusnya untuk menyatakan bahwa proses kreatif penciptaan karya seni mestinya demikian agar tidak terus-menerus menggumam sambil berjalan di arus buatan serupa sungai dengan riak dari kipas angin. Bahwa seni di tanah air (Nusantara) adalah masyarakat lisan (intuisi, imajinasi, pengalaman, spiritual, kepercayaan, keyakinan/religiusitas, dan seterusnya). Mungkin juga, “Tumbuh Akar” sebagai simbolisme asal-usul Nana (wong Jowo) seperti saya sebut di atas adalah titik berangkat pada karya-karyanya terkait segala yang melekat dalam hidupnya.

Barangkali juga bisa diartikan seperti ini, “Tumbuh Akar” adalah orang-orang yang tumbuh ke bawah mengakar, kuat dan subur di dalam. Maka, hidup harus mengakar bukannya menjulang tinggi penuh ambisi. Dengan demikian, menanam dan menumbuhkan akar disini merupakan metafor bahwa menanam segala kebaikan, berfikir baik, bertindak baik, membawa serba kebaikan, kemanusiaan adalah keniscayaan.

Diawal sudah saya sebut bahwa karya lukisan Nana cenderung berjiwa abstrak. Namun, abstrak yang saya maksud disini mungkin berbeda dengan pemahaman umum selama ini yang mengesampingkan asal-usul sebagai DNA kebudayaan serta pengalaman spiritual maupun kultural masing-masing seniman. Pada hematnya, karya-karya abstrak merupakan sebuah karya seni yang dilandasi oleh cara melihat dan cara membaca sesuatu yang tidak lumrah, tidak biasa, tidak seperti cara pandang umumnya orang-orang kebanyakan. Adalah pengertian “abstrak” karya-karya perupa Indonesia, karya seni yang punya kecenderungan sangat subjektif, lebih mendekati pada hal-hal yang unik dan mampu dibaca oleh jiwa. Ia cenderung otentik (jujur), sungguh keluar dari “dalam”, berangkat dari “dalam”, sesuai nurani sehingga tidak mampu berpura-pura meskipun hanya sepele bahasa melalui garis, goresan, coretan, layer-layer, layer pertama, layer kedua dan seterusnya adalah ungkapan yang organik (A.Anzieb, kurator).

BIOGRAFI NANA TEDJA

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1971 dan menempuh studi di Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia jurusan Penciptaan Seni Lukis. Ia aktif berpameran, seperti pameran tunggalnya ‘Kata Hati’ di Syang Art Space, Magelang (2017), ‘IDOL’, Jogjakarta National Museum (2008), ‘Bebas Merdeka’, Bentara Budaya Yogyakarta 1999, dan Melia Purosani, Yogyakarta (1996). Pameran kelompok yang ia ikuti diantaranya: ‘*Standing With the Master*’, Jabobeka, Jakarta, ‘*Nature Bodyness*’, Phillo Art Space, Jakarta, ‘*Celebration of Life*’, Desa Seni Gallery & Village Resort, Canggu Bali (2017), *Open Studio Art* Jogja (20216), Pameran Dies Natalis Universitas Gadjah Mada (2015), ‘*Ambassador People Art*’, Ambassador Gallery, Florida USA, ‘Suka Pari Suka dan Sahabat Kartika’, Museum Affandi & Bentara Budaya Jakarta, Pameran Besar Senirupa PP Muhammadiyah, Bentara Budaya Jakarta (2013). Tahun 1999

mendapatkan penghargaan *The Winsor Newton World Wide Millenium Painting Competition*.

INFORMASI PAMERAN

Pembukaan Pameran : Rabu, 21 Maret 2018, pukul 19.00 WIB

Durasi pameran : Kamis 22 Maret – 21 April 2018

Jam operasional:

Selasa – Sabtu 10.00 – 18.00 WIB

Minggu 10.00 – 16.00 WIB

Pameran Tumbuh Akar berlangsung di Artspace, G2, Art:1, Jl. Rajawali Selatan Raya No 3 Jakarta Pusat 10720